

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2020, Dunia disibukkan dengan penemuan Virus varian baru, yakni *Coronavirus Disease* disebut juga sebagai Covid-19. Virus ini merupakan virus yang dapat menular dari individu ke individu yang lain, yakni dari manusia menular ke manusia lain. Virus yang diketahui bersumber dari Wuhan, Cina ini merupakan virus yang sangat berbahaya, dibuktikan dengan adanya data bahwa dalam waktu singkat, virus ini sudah merenggut ribuan nyawa. Bukan hanya di Cina, tetapi juga di Italia, Iran, Korea Selatan, dan Negara lain termasuk Indonesia. Dilansir dari liputan 6 pada (09/2021), Indonesia diterapkan pembatasan kegiatan Masyarakat, Publik, Transportasi, dan Ekonomi, diterapkan salahsatunya di Kota Bogor Jawa Barat. Kemudian dilansir juga dari kompas.com pada (1/07/2021) diberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat se-Jawa Bali yang mengharuskan segala bentuk kegiatan dilakukan dengan pembatasan termasuk dalam bidang pendidikan. proses belajar mengajar disekolah dilakukan dengan pembelajaran *online* (daring) seperti yang disampaikan oleh Kementerian Koordinator Kemaritiman dan Investasi “seluruh kegiatan belajar dilakukan secara daring atau *online*”.

Sehubungan kebijakan pemerintah soal pembelajaran berbasis online, Di lansir dari liputan 6 pada (30/07/2021) maka dimulai basis belajar siswa secara *online*. Kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan daring, dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi konferensi Video seperti *Zoom meeting*, *Google meet*, *Microsoft Teams*, dan aplikasi lain yang berkaitan dengan konferensi video. Setelah diberlakukannya pasca PPKM (pembatasan kegiatan masyarakat), berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri (Imendagri) No. 57 Tahun 2021 tentang PPKM dan Pembelajaran Tatap Muka terbatas (PTMT) se-Jawa Bali yang dilansir dari Kompas pada (02/11/2021). Sehingga sekolah dapat memberlakukan kembali sistem tatap muka terbatas dengan kuota 50% siswa di setiap *offering*. Pada siswa tertentu, masa pembelajaran daring yang mebatasi antara ruang siswa dan guru menjadi momok paling menakutkan dan mempengaruhi semangat maupun hasil

prestasi siswa. Pasalnya, beberapa diantaranya mengalami penurunan indeks belajar.

Dalam laman CNN Indonesia yang di lansir pada (2/09/2021) pembelajaran tatap muka (PTM) telah dimulai setelah lebih dari 1,5 tahun anak belajar dengan daring. Guru Besar Universitas Islam Indonesia (UII) Edy Suandi Hamid (2021) menjelaskan bahwa “sumber daya menjadi lebih rendah. Yang seharusnya prestasi belajar bisa dicapai akibat pandemic yang memaksa adanya pembelajaran luring ke daring”. Selain dari paparan Edy, CNN juga melansir dari Psikolog Sosial Universitas Indonesia, Hamdi Moeleok (2021) menyebut penurunan belajar atau *learning loss* terjadi di anak usia krusial. Ia menyebut generasi yang hilang lantaran pendidikan anak terganggu. “pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara normal, kini dimasa pandemic tidak bisa dilakukan.”berdasarkan catatan fenomena tersebut, maka dapat dinilai bterjadi penurunan prestasi belajar siswa. Selain itu, juga dilansir dari antara news pada (senin/13/09/2021) Bupati Cianjur Herman Suherman menyatakan pihaknya mencatat adanya penurunan yang signifikan terjadi pada siswa siswi di Cianjur-Jawa Barat pihaknya menyatakan “Hal ini tentunya bukan hanya terjadi di Cianjur, tetapi juga terjadi di banyak wilayah di Indonesia”. Dari berita diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya terjadinya penurunan prestasi belajar siswa secara signifikan pasca pandemic *covid-19* yang pasalnya disebabkan dari peralihan antara belajar daring menuju pembelajaran tatap muka dan sebaliknya.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dari wawancara dengan Moch Ali Imron Guru BK di Salahsatu sekolah di Kecamatan Kapas MA Sirojul Hikmah pada (22/03/2022), guru BK MA sirjoul hikmah Ali Imron menuturkan bahwa penurunan belajar siswa yang terjadi hampir mencapai 45% dari basis pembelajaran sebelum adanya pandemic, yakni pembelajaran yang dilakukan dengan sistem tatap muka atau pembelajaran di sekolah. Kemudian dari prosentase data yang didapatkan peneliti dari tiga sekolah di Kabupaten Bojonegoro diperoleh hasil 18,33% atau 11 siswa mengalami prestasi belajar sangat rendah, 58,33% atau 35 siswa mengalami prestasi belajar rendah, dan 15,33% atau 8 siswa mengalami prestasi belajar tinggi, kemudian 10% atau 6 siswa mengalami prestasi belajar

rendah. Berdasarkan fenomena tersebut, maka diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar.

Prestasi belajar dalam pandangan J. Bruner (1915) prestasi belajar tidak semata-mata didasarkan pada fokus untuk merubah tingkah laku seseorang melainkan juga untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi dengan sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dengan mudah dan efisien. Sedangkan pada asumsi teori Piaget yakni prestasi belajar dipengaruhi oleh structural mental dan tahap-tahap dan urutan yang sama setiap individunya. Sedangkan dalam perspektif Gestalt, prestasi belajar dipengaruhi oleh penyesuaiannya dalam memperoleh respons yang tepat untuk memecahkan yang dihadapi. (Slameto, 2010: 9). Mutu pendidikan tidak lepas dari hasil belajar siswa, untuk itu peranan guru BK sangat berpengaruh dalam perkembangan hasil belajar siswa (Surawan, dkk). Dalam upaya mengatasi hal tersebut, maka dibutuhkan salahsatu alternative untuk Bimbingan Konseling dalam mengatasi problematika tersebut peneliti berupaya mengembangkan Panduan Pelatihan *Self Regulated Learning* yang berorientasi pada kemampuan regulasi diri.

Kemampuan mengatur diri dalam proses belajar ini bisa disebut dengan kemampuan *Self-Regulated Learning* (SRL) (Zimmerman, 1989). *Self regulated learning* didefinisikan sebagai keadaan dimana siswa mampu mengolah, merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi diri dalam belajar. SRL mengadopsi dari teori Zimmerman (1989). Dalam hal ini, peneliti akan mefokuskan panduan pelatihan self Regulated Learning untuk meningkatkan Prestasi belajar siswa yang mengacu pada tiga aspek yaitu : (1) Pemantauan diri (*Self Monitoring*), (2) Instruksi diri (*Self Instruction*), dan; (3) penguatan diri (*Self reinforcement*) (Zimmerman, 1989: 35).

Dalam hal ini, panduan pengembangan diperkuat oleh penelitian terdahulu oleh Devi Dirgantini (2020) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Self Regulated Learning* (SRL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN Kampar Timur”. Kemudian penelitian dengan tema yang sama oleh Nuranny Harahap (2021) dengan judul “Pengaruh *Self Regulated Learning* Pada Masa Pandemic Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di kelas VIII SMP Negeri 02 Baruman Tengah”. Dari kedua penelitian

terdahulu tersebut, maka dapat menjadi penguatan bahwa *Self Regulated Learning* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Panduan Pelatihan *Self Regulated Learning* diharapkan mampu menumbuhkan pembiasaan dalam sistem evaluasi, monitoring, dan penguatan diri dalam prestasi belajar siswa. Sehingga peneliti akan melakukan fokus penelitian dengan judul “pengembangan panduan Pelatihan *Self Regulated Learning* untuk meningkatkan Prestasi belajar siswa pasca pandemic *Covid-19*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana panduan Pelatihan *Self Regulated Learning* dapat dikembangkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pasca pandemic *Covid-19*”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian Pengembangan Panduan pelatihan *Self Regulated Learning* ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pasca pandemi Covid-19.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan teknik *Self Regulated Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Siswa**

Menambah pengetahuan pada siswa/remaja bagaimana cara mengatur waktu belajar, memitor diri, dan evaluasi dalam belajar.

#### **1.4.2.2 Bagi Guru**

Memberikan pedoman bagi guru untuk mempermudah layanan *Self Regulated Learning* untuk peningkatan prestasi belajar siswa.

### 1.4.2.3 Bagi Peneliti

Menambah wawasan untuk merancang suatu bahan ajar pembelajaran.

### 1.5 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk berupa Pengembangan Panduan Pelatihan *Self Regulated Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan spesifikasi berupa buku panduan pengembangan Guru BK yang terdiri dari tiga bagian yakni : (1) pendahuluan, yang didalamnya memuat rasional, tujuan umum, dan uraian umum teknik yang akan dikembangkan, (2) Petunjuk teknis umum dalam melaksanakan pelatihan, dan (3) Prosedur pelaksanaan pelatihan pengembangan.

### 1.6 Pentingnya Pengembangan

Hasil penelitian pengembangan panduan ini diharapkan dapat menjadi salah satu model layanan yang digunakan guru BK dalam meningkatkan *Self Regulated Learning* siswa. Selain itu, pelatihan ini dapat digunakan sebagai upaya *Kuratif Developmental* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

### 1.7 Batasan Pengembangan

Tahapan dalam Pengembangan ini berdasarkan prosedur pengembangan dari Borg & Gall(1983) . Dalam pengembangan ini terdapat 10 tahap. Pengembangan panduan pelatihan *Self Regulated Learning* hanya sampai pada tahap ke-lima yaitu uji coba produk. Jenis Pelatihan Keterampilan Berupa strategi untuk meningkatkan prestasi belajar dengan perencanaan, tanggungjawab, dan monitoring diri untuk berprestasi.